

## TRANSFORMASI DIGITAL DI MASA PANDEMI COVID-19

*Kristophorus Hadiono<sup>1</sup>, Hari Murti<sup>2</sup>, Rina Candra Noor Santi<sup>3</sup>*

<sup>1,2</sup>Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Stikubank

<sup>3</sup>Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Stikubank

e-mail: <sup>1</sup>kristophorus.hadiono@edu.unisbank.ac.id, <sup>2</sup>harimurti@edu.unisbank.ac.id,

<sup>3</sup>r\_candra\_ns@edu.unisbank.ac.id

### ABSTRAK

*Era digital merupakan era yang sudah tidak dapat dihindari. Kondisi pandemi covid-19 dan banyak negara berjuang untuk meminimalkan dampaknya yang masih berlangsung. Digitalisasi merupakan salah satu andalan disaat pandemi seperti ini. Digitalisasi datang dan dipercepat, tetapi memiliki dampak yang cukup berat untuk mereka yang tidak siap.*

*Diawali dari proses digitalisasi, perubahan informasi analog menjadi informasi digital, transformasi digital mulai menggelayut. Organisasi harus siap untuk bermetamorfosis dalam menyambut transformasi digital. Proses transformasi digital biasanya didahului oleh digitalisasi, dimana proses tersebut merujuk kepada penggunaan menggunakan informasi yang sudah dalam bentuk digital untuk menciptakan dan mendapatkan nilai baru dengan cara yang baru. Proses transformasi digital memunculkan kematangan digital yang dapat dilihat dari dua sisi, dampak digital dan kesiapan digital. Pada 2 dimensi tersebut, organisasi ditantang dan diberikan dua pilihan, yaitu berubah atau tergilas.*

*Organisasi harus siap melakukan perubahan fundamental dan memiliki kesiapan yang cukup dalam menjawab dampak digital dan mempersiapkan dirinya untuk menyambut transformasi digital. Akibat yang ditimbulkan oleh transformasi digital terhadap organisasi akan berbeda-beda dan tidak menjadi masalah pada titik mana organisasi dapat berubah dan bertahan dalam lingkup kematangan digital.*

**Kata Kunci:** transformasi digital, kematangan digital, digitalisasi

### 1. PENDAHULUAN

Era sekarang merupakan era digital. Era digital saat ini sudah bukan merupakan impian, tetapi menjadi sebuah kenyataan yang harus dijalani terlebih disaat pandemi Covid-19 melanda seluruh negara di dunia. Pandemi Covid-19 membuat perubahan yang sudah tajam, menjadi lebih tajam. Perubahan sebelumnya dipicu oleh kompetisi, permintaan pasar, munculnya teknologi baru, dan peraturan / regulasi baru dari otoritas. Perubahan yang terjadi sekarang selain dipicu oleh hal-hal yang sudah dikenal sebelumnya, sekarang ditambah faktor pandemi Covid-19. Perubahan saat ini menjadi lebih berat karena kondisi pandemi menyebabkan pergerakan fisik manusia terbatas.

Kondisi di era digital saat ini menuntut semua aktor dalam kehidupan ekonomi dan sektor lainnya tidak gagap dengan teknologi, terutama teknologi informasi / digital. Hal ini dapat dilihat dari berita yang dipublikasi di media online surat kabar nasional Kompas di tahun 2019. Pada tahun tersebut, tingkat daya saing Indonesia berada pada posisi 32 diantara 63 negara dunia. Posisi tersebut naik 11 poin bila dibandingkan dengan tahun lalu (Tahun 2018, Indonesia berada di posisi 43 dunia). Naiknya posisi tersebut disebabkan karena ada peningkatan efisiensi di sektor pemerintahan, perbaikan infrastruktur, dan kemudahan berusaha [1]. Tetapi di tahun 2020 lalu, posisi Indonesia turun ke peringkat 40. Turunnya peringkat Indonesia ke posisi 40 dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti laju pertumbuhan ekonomi yang melambat karena pandemi covid-19 melanda Indonesia. Pelambatan laju pertumbuhan ekonomi memberikan dampak yang cukup kuat. Dampak tersebut mengakibatkan ketidakpastian ekonomi yang menyebabkan naiknya angka pengangguran sehingga masyarakat miskin bertambah, serta menurunnya kegiatan ekspor dan impor karena penurunan permintaan ataupun penurunan pasokan dari negara lain [2].

Dari laporan berjudul IMD World Digital Competitiveness Ranking 2020, dibuat oleh Institute for Management Development (IMD) yang berkedudukan di Swiss, dan terbit di tahun 2020; terdapat beberapa faktor penilaian. Faktor penilaian tersebut adalah Knowledge, Technology, dan Future Readiness [3]. Masing-masing faktor tersebut memiliki 3 (tiga) sub faktor lagi. Dimana, faktor Knowledge memiliki sub faktor Talent, Training & Education, dan Scientific concentration. Faktor Technology memiliki sub faktor Regulatory framework, Capital, dan Technological framework; sedangkan faktor Future Readiness memiliki sub faktor Adaptive attitudes, Business agility, dan IT integration. Faktor Knowledge merupakan faktor yang memiliki tujuan untuk menangkap apakah sebuah negara memiliki kemampuan, kesadaran, pemahaman atas sesuatu (biasanya disebut sebagai intangible/tidak terlihat) yang dibutuhkan untuk belajar dan menemukan teknologi baru. Faktor Technology merupakan faktor yang memiliki tujuan untuk menilai kesiapan sebuah negara untuk masuk dalam fase pengembangan / pembangunan transformasi digital. Istilah umum yang dapat digunakan adalah kesiapan lingkungan dari negara tersebut untuk masuk ke dalam fase transformasi digital. Faktor terakhir, *Future readiness*, merupakan faktor yang memiliki tujuan untuk menilai tingkat kesiapan ekonomi sebuah negara dalam mencapai transformasi digital.

Dari laporan IMD World Digital Competitiveness (WDC) 2020, posisi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara, terletak di posisi ke 4 (empat). Urutan posisi tertinggi dipegang oleh Negara Singapura, posisi kedua adalah Negara Malaysia. Posisi ketiga dipegang oleh Negara Thailand, dan posisi kelima disandang oleh Negara Philipina. Secara umum dari laporan IMD WDC di tahun 2020 tersebut, posisi Indonesia tidak mengalami perubahan dari tahun 2019. Stagnasi dari posisi Indonesia bisa jadi disebabkan oleh kondisi pandemi covid-19 yang masih belum bisa dikendalikan secara menyeluruh di tahun 2020. Dari 3 (tiga) faktor penilai yang digunakan oleh IMD untuk mengukur digital competitiveness sebuah negara, poin yang diperoleh Indonesia di tahun 2020 tertulis di Tabel 1 dan poin untuk masing-masing sub faktor dari *Knowledge*, *Technology*, dan *Future readiness* dapat dibaca pada laporan WDC Digital Competitiveness Ranking 2020.

Tabel 1. Poin Nilai Indonesia

Faktor	Nilai
Knowledge	63
Technology	54
Future Readiness	48

## 2. METAMORFOSIS DALAM DUNIA DIGITAL

Transformasi digital tentunya tidak lepas dari kegiatan digital. Transformasi ke dalam dunia digital pada masa sekarang merupakan keharusan dan kejadian ini merupakan bentuk evolusi. Bahkan dalam program yang diluncurkan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) di tahun 2015, yang bernama Sustainable Development Goals (SDG), menekankan pada teknologi dan konektivitas. Bila berbicara masalah teknologi dan konektivitas, secara tidak langsung akan mengarah kepada teknologi internet yang sudah ada dan digunakan oleh banyak orang [4][5]. Penekanan terhadap teknologi ini berdasarkan pada kondisi tahun 2020 dimana hampir seluruh negara di dunia terdampak pandemi covid-19. Sehingga, salah satu cara untuk tetap dapat bekerja dan bergerak, orang akan memanfaatkan teknologi terlebih teknologi internet. Dengan memanfaatkan teknologi internet, konektivitas satu bagian dengan bagian lain dapat terjadi. Kegiatan, baik itu ekonomi ataupun non-ekonomi, dapat tetap berjalan dengan aman dan nyaman dari ancaman penyebaran pandemi covid-19. Memanfaatkan teknologi internet, atau dapat diartikan sebagai berpindah ke digital bukan perkara yang mudah. Banyak hal yang harus disesuaikan dengan karakteristik dari yang namanya digital, salah satunya adalah memahami terlebih dahulu makna dari digital itu sendiri dan hal-hal yang berkaitan.

Bila dilihat dari hasil pencarian lewat mesin pencari google, kata kunci digital ataupun kata kunci digital yang digabungkan dengan kata lain merupakan hal yang banyak dicari baik dari dunia industri ataupun dunia akademik [6]. Pencarian dengan kata kunci digital ataupun kata kunci digital yang diikuti dengan kata lain masih menjadi tren disaat ini atau merupakan sebuah kebingungan. Entah itu tren atau kebingungan, hal ini harus dilihat sebagai salah satu hal yang layak untuk mendapat perhatian. Terlebih dalam kondisi saat ini dimana program vaksinasi pandemi covid-19 untuk negara kita tercinta masih berjalan tertatih-tatih. Kondisi tersebut akan membuat kegiatan daring menjadi lebih lama.

Pengertian digital dapat berujung pada 2 (dua) hal, yaitu (1) sesuatu yang berelasi dengan teknologi; dan (2) sesuatu yang berhubungan dengan model bisnis yang baru. Kedua hal tersebut masih merupakan hal yang berwarna abu-abu atau tidak jelas, sehingga dapat dimaklumi orang banyak mencari apa arti digital dan digital yang diikuti dengan kata kunci lainnya.

Kata *digitization* atau *digitize* dalam bahasa Inggris memiliki arti mengubah informasi menjadi sebuah urutan angka 0 dan 1 supaya dapat dimengerti dan diolah oleh komputer. Kedua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian tetapi menunjukkan makna yang sama. Tetapi pengertian dari kata *digitalization* memiliki kesamaan juga dengan kata *digitization* menurut kamus bahasa Inggris Oxford [7] dan Cambridge [8]. Hanya saja bila dilihat dari pengertian yang lebih luas, makna *digitalization* (digitalisasi, dalam bahasa Indonesia) memiliki makna yang berbeda. *Digitization/digitize* memiliki makna sebagai sebuah proses yang mengubah informasi bertipe analog menjadi informasi bertipe digital sehingga dapat dimengerti dan diolah oleh komputer. Pengertian dari *digitization* atau *digitize* ini sudah disepakati oleh di banyak peneliti [9].

*Digitalization* memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu merujuk kepada penggunaan teknologi digital atau menggunakan informasi yang sudah dalam bentuk digital untuk menciptakan dan mendapatkan nilai baru dengan cara yang baru. Ada juga yang berpendapat bahwa *digitalization* atau digitalisasi merupakan sebuah proses sosial-teknologi yang bertumpu pada penerapan teknik digital dalam bentuk sosial yang institusional yang lebih luas dari pada hanya sekedar mengubah informasi analog menjadi informasi digital [6].

Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa proses *digitization / digitize* merupakan proses pengubahan dari bentuk manual menjadi bentuk digital, seperti saat mengambil gambar dengan kamera analog yang memanfaatkan film negatif, sekarang digantikan dengan memanfaatkan alat-alat digital seperti kamera digital, telepon pintar yang memiliki kamera, dan lainnya untuk mengambil gambar. Proses pengambilan gambar antara kamera analog dan kamera digital memiliki kemiripan yang membuat berbeda secara mencolok adalah media perekam gambarnya. Kamera analog

menggunakan media film negatif sebagai media penyimpanan gambar, sedangkan kamera digital menggunakan media perekam digital berbasis chip / integrated circuit (IC).

Sedangkan proses *digitalization*, hasil dari proses *digitization* / *digitize* merupakan dasar dari pengetahuan yang akan digunakan dalam mengambil aksi / keputusan sehingga menghasilkan perubahan. Proses *digitalization* ini menyebabkan perusahaan menjadi berkembang / bertumbuh menjadi lebih baik dan berujung pada proses *transformasi digital*.

Bila berbicara mengenai masalah digitalisasi dalam dunia industri, terdapat 3 tipe digitalisasi bila dilihat berdasarkan produk yang dihasilkan. Tipe pertama adalah produk fisik yang tidak dalam bentuk digital, tipe kedua merupakan perpaduan antara produk fisik dan produk digital; dimana produk digital ini merupakan penambahan fitur dari produk fisik. Sehingga, produk fisik memiliki kelebihan dibandingkan dengan produk serupa yang dihasilkan oleh kompetitor. Tipe terakhir (ketiga) merupakan produk digital murni, artinya perusahaan memiliki produk yang benar-benar murni digital [6].

Bila melihat tren atas kata digitalisasi dalam dunia industri, dapat dilihat bahwa untuk tipe digitalisasi pertama, sudah banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Produk-produk non-digital seperti surat kabar, majalah, informasi yang masih dicetak dengan memanfaatkan media cetak seperti kertas dan lainnya. Tipe kedua, dapat dilihat dengan hadirnya alat-alat yang mendukung konsep rumah pintar, kantor pintar, pertanian pintar, dan lainnya. Artinya, produk-produk fisik yang ada seperti lampu, saklar, pengontrol penyejuk udara, pengontrol air, pendeteksi kelembaban dan lain-lainnya memiliki pendamping dalam bentuk digital (software) yang dapat dimanfaatkan untuk mengontrol dan memaksimalkan sumber daya yang ada. Tipe terakhir (ketiga) merupakan tipe yang sering dihadapi saat bekerja dalam jaringan (daring) dengan memanfaatkan internet. Dokumen yang berisi banyak hal dan digunakan dalam banyak kegiatan mulai beralih dalam bentuk digital. Proses pengesahan dokumen atau apapun dapat dilakukan secara digital dengan mengikuti prosedur dan aturan-aturan yang ada.

Memasuki dunia industri, kata digital bila disandingkan dengan kata bisnis, akan memiliki makna yang berbeda dengan kata digital atau digitalisasi yang berdiri sendiri. Digitalisasi bisnis memiliki dampak yang cukup kuat di dalam masyarakat sehingga dapat dideskripsikan bahwa digitalisasi bisnis merupakan sebuah proses digitalisasi yang melayani domain sosial dan domain organisasi bisnis [9]. Contoh sederhana yang dapat dilihat adalah proses perubahan layanan pengantar (ojek, baik kendaraan roda dua ataupun roda empat) yang dahulu kala hanya sebatas berkumpul di satu titik dan melayani masyarakat sekitar titik itu saja. Kemudian menjadi layanan digital yang dapat dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas. Kehadiran layanan pengantaran online ini sebenarnya sudah memberikan bukti kuat bahwa kekuatan bisnis dalam bentuk digital membuat sesuatu yang dahulu hanya sebatas mimpi, menjadi sebuah realitas yang nyata. Bisnis yang ingin tetap berlanjut seterusnya, harus mengakomodasi perubahan tersebut. Mereka harus dapat menangkap perubahan itu dengan melakukan evolusi dalam bisnisnya sehingga mereka dapat bertahan dan hidup sampai seterusnya.

Berkaitan dengan pandemi Covid-19 yang sedang merebak, proses metamorfosis dalam dunia digital harus dilakukan oleh organisasi. Hadirnya pandemi yang sampai saat ini masih menjadi penghalang cukup besar untuk beraktifitas normal seperti sebelumnya, membuat organisasi harus menyelaraskan kekurangan / halangan yang dihadapi dimasa pandemi dengan strategi baru berbasis digital. Keselarasan ini diperlukan supaya proses metamorfosis dalam dunia digital dapat terjadi.

Tren digital yang muncul dan populer saat ini, seperti robotik, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI/Artificial Intelligence) dan lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk otomatisasi, tidak serta merta dapat menggantikan kompetensi unik yang dimiliki oleh manusia. Kreatifitas, empati, penilaian, intuisi, kepekaan antar pribadi, kemampuan memecahkan masalah merupakan kompetensi unik yang dimiliki oleh manusia dan sampai saat ini belum dapat digantikan oleh teknologi.

Pandemi bukan sesuatu yang menakutkan tetapi menjadi faktor pendorong yang kuat bagi organisasi untuk memanfaatkan teknologi digital agar dapat digunakan oleh para pegawai / anggota organisasi supaya pekerjaan mereka menjadi lebih efektif. Sehingga, setiap anggota organisasi / pegawai perusahaan dituntut untuk membangun kemampuan teknis dan manusia, tidak kalah pentingnya adalah kemampuan digital agar produktivitasnya meningkat. Terlepas bahwa manusia tersebut tergabung dalam sebuah perusahaan / organisasi ataupun bekerja mandiri, mereka harus mendorong diri mereka dengan berkomitmen untuk belajar seumur hidup dan berkembang [10].

### 3. KEMATANGAN DIGITAL

Proses digitalisasi, dengan pandemi atau tanpa pandemi, tidak dapat dihindari saat ini. Dapat dikatakan bahwa pandemi hanya mendorong proses digitalisasi yang sedang berlangsung menjadi lebih cepat. Saat ini, difusi teknologi digital tidak terelakan. Difusi tersebut dapat dilihat melalui komputasi awan, mobile internet, media sosial dan big data yang masing-masing memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat.

Difusi teknologi digital membawa perubahan terhadap model bisnis yang sudah ada, termasuk menciptakan model bisnis yang baru. Kejadian ini membuat semua pelaku bisnis dalam dunia industri harus melihat kembali model bisnis mereka. Mereka diharuskan untuk menyesuaikan dengan kondisi yang baru supaya dapat menangkap kesempatan dan potensi baru yang muncul yang tidak pernah ada sebelumnya.

Dari literatur yang ada, perubahan yang disebabkan oleh terjadinya digitalisasi, konsep kematangan digital / *digital maturity* muncul. Konsep kematangan digital memiliki beberapa istilah seperti kesiapan digital atau yang lebih banyak dikenal dengan sebutan indeks transformasi digital. Ada juga yang mengatakan, melalui hasil penelitian, bahwa kematangan digital merupakan status dari perusahaan sudah sampai diposisi mana proses transformasi digital yang dilakukannya [11]. Kematangan digital menjadi konstruksi penting dalam dunia ilmiah karena akan memberikan informasi mengenai wawasan dari organisasi, bagaimana mereka akan menanggapi fenomena sosio-teknis yang sedang terjadi.

Kematangan digital saat dihadapkan pada industri tradisional, akan memberikan dampak yang berbeda. Industri tradisional ini penuh warna dan tantangan serta pelaku bisnis dalam industri tradisional juga beragam. Hasil penelitian [11], memberikan informasi bahwa kematangan digital di industri tradisional memiliki 2 (dua) dimensi. Dimensi pertama, adalah dampak digital terhadap efektivitas bisnis yang berada di industri tradisional. Dimensi kedua, adalah kesiapan digital yang memiliki pengaruh atas pentingnya status quo dari transformasi digital organisasi. Secara sederhana, dapat diungkapkan bahwa 2 (dua) dimensi tersebut memiliki pengaruh yang besar, dimana manajemen harus memiliki kemampuan dalam mengenali ancaman dan peluang dari hadirnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang baru, sekaligus mampu membuat perubahan kearah yang lebih baik. Artinya, faktor penentu utama dari dimensi pertama adalah kemampuan kognitif dari manajerial untuk mengenali jenis dan besarnya perubahan yang muncul. Sedangkan untuk dimensi kedua, manajer perlu mempersiapkan organisasi mereka untuk siap bersaing dengan dasar sumber daya yang dikonfigurasi ulang secara mendasar terhadap perubahan yang muncul.

Dua dimensi tersebut berhubungan dengan tantangan dasar yang dihadapi oleh organisasi, dimana organisasi dituntut untuk dapat secara akurat menilai perubahan yang akan terjadi serta mempersiapkan diri untuk hal tersebut. Masalah ini merupakan hal yang jauh dari sepele bagi manajer dari industri tradisional. Selain itu, kemalasan organisasi merupakan musuh terbesar dari organisasi. Kemalasan ini akan menghambat organisasi dalam melakukan perubahan-perubahan fundamental yang diperlukan untuk menjawab tantangan yang muncul akibat proses digitalisasi/transormasi digital. Sehingga, para manajer di industri tradisional harus paham akan hal ini supaya kelak saat mereka menghadapi perubahan dan tantangan yang muncul, dampak akibat kemalasan organisasi ini dapat diperkecil.

Dari temuan tersebut dapat dikatakan bahwa transformasi digital mungkin memiliki potensi yang akan mengganggu perusahaan/organisasi. Tetapi dampak yang timbul dari proses transformasi digital tidak boleh dibesarkan, melainkan dianalisis secara sistematis. Tujuannya agar perusahaan/organisasi dapat memahami dan memutuskan tindakan apa yang akan diambil berdasarkan situasi dan kondisi yang dimiliki. Intinya adalah, bahwa organisasi/perusahaan akan terkena dampaknya saat transformasi digital berjalan. Dampak yang terpapar di organisasi/perusahaan akan berbeda-beda dan transformasi digital merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Walaupun organisasi/perusahaan sudah melakukan yang terbaik dalam proses transformasi digital, kematangan digital pada tingkat berapa pun tidak menjadi masalah, asalkan tantangan yang muncul dapat dilalui dengan baik.

### 4. KESIMPULAN

Era digital yang sudah tidak lagi dapat dibendung membuat organisasi/perusahaan harus melihat kembali proses bisnisnya. Mereka diharuskan untuk melakukan perubahan dan adaptasi bila masih ingin bertahan hidup. Melihat daya saing Indonesia dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara, memang kedudukan Indonesia ada di posisi ke 4. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang harus dibanggakan, tetapi harus diperbaiki.

Laporan World Digital Competitiveness (WDC) 2020 atas Indonesia menunjukkan bahwa faktor Knowledge dengan sub faktor Scientific pada item R&D publication dan Periset Wanita dinilai positif dan kuat. Faktor Technology dengan sub faktor Capital dengan item IT & media stock market capitalization, dinilai merupakan yang kuat di Indonesia. Masih di faktor Technology, sub faktor Regulatory framework, posisi Indonesia untuk memulai bisnis memiliki posisi yang lemah. Selain itu, sub faktor Capital pada item Investment in Telecommunication dan

sub faktor Technological framework, item Internet Users dan Internet Bandwidth speed merupakan faktor yang dinilai lemah. Faktor Future Readiness dengan sub faktor Business Agility, item Use of Big Data and analytics dan item Entrepreneurial fear of failure merupakan faktor yang memiliki poin terkuat. Sedangkan untuk sub faktor IT Integration, item Software piracy merupakan faktor yang nilainya jelek [3].

Dari kelemahan dan kekuatan yang ada, dapat dilihat bahwa Indonesia masih perlu berbenah diri. Sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia cukup baik, peneliti Indonesia memiliki outcome yang banyak dan dipublikasikan. Untuk keperluan modal dalam bidang IT, Indonesia juga tidak kekurangan. Hanya saja, kesempatan untuk memulai bisnis merupakan kelemahan. Hal ini dapat dipahami bahwa Pemerintah Indonesia masih melakukan banyak usaha untuk mempermudah peraturan dan izin yang ada untuk memulai bisnis baik di tingkat pusat maupun daerah karena banyak peraturan yang tumpang tindih. Untuk infrastruktur, memang Indonesia tidak begitu baik karena kondisi geografis Indonesia yang terdiri atas banyak pulau, terdapat gunung dan bukit terlebih lagi ketersediaan energi listrik masih ada ketimpangan. Tetapi dalam memanfaatkan tren yang muncul dari bidang IT, Indonesia tidak ketinggalan sama sekali. Hanya saja, tingkat pembajakan atas piranti lunak masih tinggi.

Perlu diingat juga bahwa disaat ini pemerintah banyak mendorong pengusaha kecil dan menengah untuk memanfaatkan teknologi digital sebanyak mungkin. Tujuannya agar kegiatan usaha / ekonomi yang mereka kerjakan tidak terputus. Bila roda ekonomi yang kecil berputar dengan kecepatan konstan termasuk kemampuan usaha yang mereka miliki, kemampuan ekonomi negara secara keseluruhan akan dapat pulih dengan cepat saat memasuki kondisi normal baru. Hal ini selaras dengan temuan dari penelitian [12]. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa usaha kecil dan menengah dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian saat berhadapan dengan transformasi digital. Pertama, usaha kecil dan menengah yang sudah masuk dalam tingkat kematangan digital yang baik / tinggi, mereka akan cenderung mempercepat proses transisi yang ada di usaha mereka. Kedua, usaha kecil dan menengah yang memiliki modal terbatas tetapi kematangan digital yang mereka miliki berada pada tingkat paling bawah, mereka akan memutuskan hanya bagian tertentu dari proses bisnis mereka yang akan mereka digitalisasi, salah satu contohnya adalah proses / kegiatan penjualan. Kegiatan penjualan yang mereka miliki akan masuk ke platform digital dengan memanfaatkan saluran digital seperti memanfaatkan media sosial. Ketiga, usaha kecil dan menengah yang memiliki keterbatasan dalam literasi digital tetapi memiliki lingkungan yang mendukung mereka untuk masuk ke dalam dunia digital, akan cenderung mencari pasangan / sekutu dalam usaha / bisnis yang memiliki kemampuan digital lebih tinggi. Contoh yang nyata adalah memanfaatkan platform toko online yang populer digunakan masyarakat oleh usaha kecil dan menengah. Mereka didampingi baik oleh pemerintah, dunia pendidikan ataupun lingkungan usaha mereka sendiri, yang akan mendorong mereka untuk dapat melakukan adopsi digital. Secara umum, mungkin, dapat diungkapkan bahwa meskipun mereka menjadi kompetitor satu sama lain, tetapi mereka tetap berusaha bersama-sama agar kegiatan usaha mereka tidak berhenti.

Dari kondisi tersebut, maka organisasi/perusahaan yang ingin berevolusi agar kehidupan mereka dapat tetap berlanjut, harus melihat kembali proses bisnis mereka. Bila perlu, mereka harus menata ulang proses bisnis yang mereka jalani agar dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Dari hasil penelitian [11], memberikan informasi bahwa organisasi/perusahaan terutama pihak manajemen harus sadar dan secara akurat menilai perubahan yang akan terjadi serta mempersiapkan diri untuk hal tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. R. D. Setiawan, "Naik Signifikan, Daya Saing Indonesia di Posisi 32 Dunia," *kompas.com*, 2019. <https://money.kompas.com/read/2019/05/29/140135526/naik-signifikan-daya-saing-indonesia-di-posisi-32-dunia> (accessed Jun. 29, 2021).
- [2] F. N. Ulya, "Ini Daftar Negara Paling Kompetitif di Dunia, Indonesia Peringkat Berapa? Halaman all - Kompas.com," *kompas.com*, 2020. <https://money.kompas.com/read/2020/06/16/210000726/ini-daftar-negara-paling-kompetitif-di-dunia-indonesia-peringkat-berapa?page=all> (accessed Jun. 29, 2021).
- [3] IMD World Digital, "IMD World Digital Competitiveness Ranking 2020," *IMD World Compet. Cent.*, p. 180, 2020, [Online]. Available: [https://www.imd.org/globalassets/wcc/docs/release-2017/world\\_digital\\_competitiveness\\_yearbook\\_2017.pdf](https://www.imd.org/globalassets/wcc/docs/release-2017/world_digital_competitiveness_yearbook_2017.pdf).
- [4] "THE 17 GOALS | Sustainable Development." <https://sdgs.un.org/goals> (accessed Jul. 15, 2021).
- [5] "Sustainable Development Goals - Wikipedia." [https://en.wikipedia.org/wiki/Sustainable\\_Development\\_Goals](https://en.wikipedia.org/wiki/Sustainable_Development_Goals) (accessed Jul. 15, 2021).
- [6] P. M. Bican and A. Brem, "Digital Business Model, Digital Transformation, Digital Entrepreneurship: Is there a sustainable 'digital'?" *Sustain.*, vol. 12, no. 13, pp. 1–16, 2020, doi: 10.3390/su12135239.

- [7] “digitization noun - Definition, pictures, pronunciation and usage notes | Oxford Advanced Learner’s Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.com.” <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/digitization?q=digitization> (accessed Jul. 15, 2021).
- [8] “DIGITIZE meaning in the Cambridge English Dictionary.” <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/digitize?q=digitization> (accessed Jul. 15, 2021).
- [9] M. A. M. Gobble, “Digitalization, Digitization, and Innovation,” *Res. Technol. Manag.*, vol. 61, no. 4, pp. 56–59, 2018, doi: 10.1080/08956308.2018.1471280.
- [10] P. Soto-Acosta, “COVID-19 Pandemic: Shifting Digital Transformation to a High-Speed Gear,” *Inf. Syst. Manag.*, vol. 37, no. 4, pp. 260–266, 2020, doi: 10.1080/10580530.2020.1814461.
- [11] G. Remane, A. Hanelt, F. Wiesboeck, and L. M. Kolbe, “Digital Maturity in Traditional Industries - an Exploratory Analysis,” in *Twenty-Fifth European Conference on Information Systems (ECIS) Guimarães, Portugal, June 5-10, 2017*, 2017, vol. 39, no. 2, pp. 143–157.
- [12] A. Priyono, A. Moin, and V. N. A. O. Putri, “Identifying digital transformation paths in the business model of smes during the covid-19 pandemic,” *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.*, vol. 6, no. 4, pp. 1–22, 2020, doi: 10.3390/joitmc6040104.